Editor:
Alvary Exan Rerung

# BERTEOLOGI
## LINTAS BUDAYA TIMOR

*Menggali Nilai Injil dalam Konteks Budaya Orang Timor*

Tim Penulis:
Deki Taaek | Ecalista Aprilia Snae | Foni Rince Mol Karmani | Gitit Yufrianti Hauteas | Stenly Asnol Thomas Boymau | Heber Rona | Ishak Isai Kaseh | Jefri Zakarias Nalle | Kevin Graceli Sinlae | Leonar Bangngu | Lukas Letbe Martinus Arithoni Bani |Ormia Normawati Esti Fallo | Rendy Tlonaen | Rio Marlon Danial Boik Stevie Yolanda Liu | Sykicitha Desandra Foenale | Yedija Maima | Yusuf Imanuel Tahao

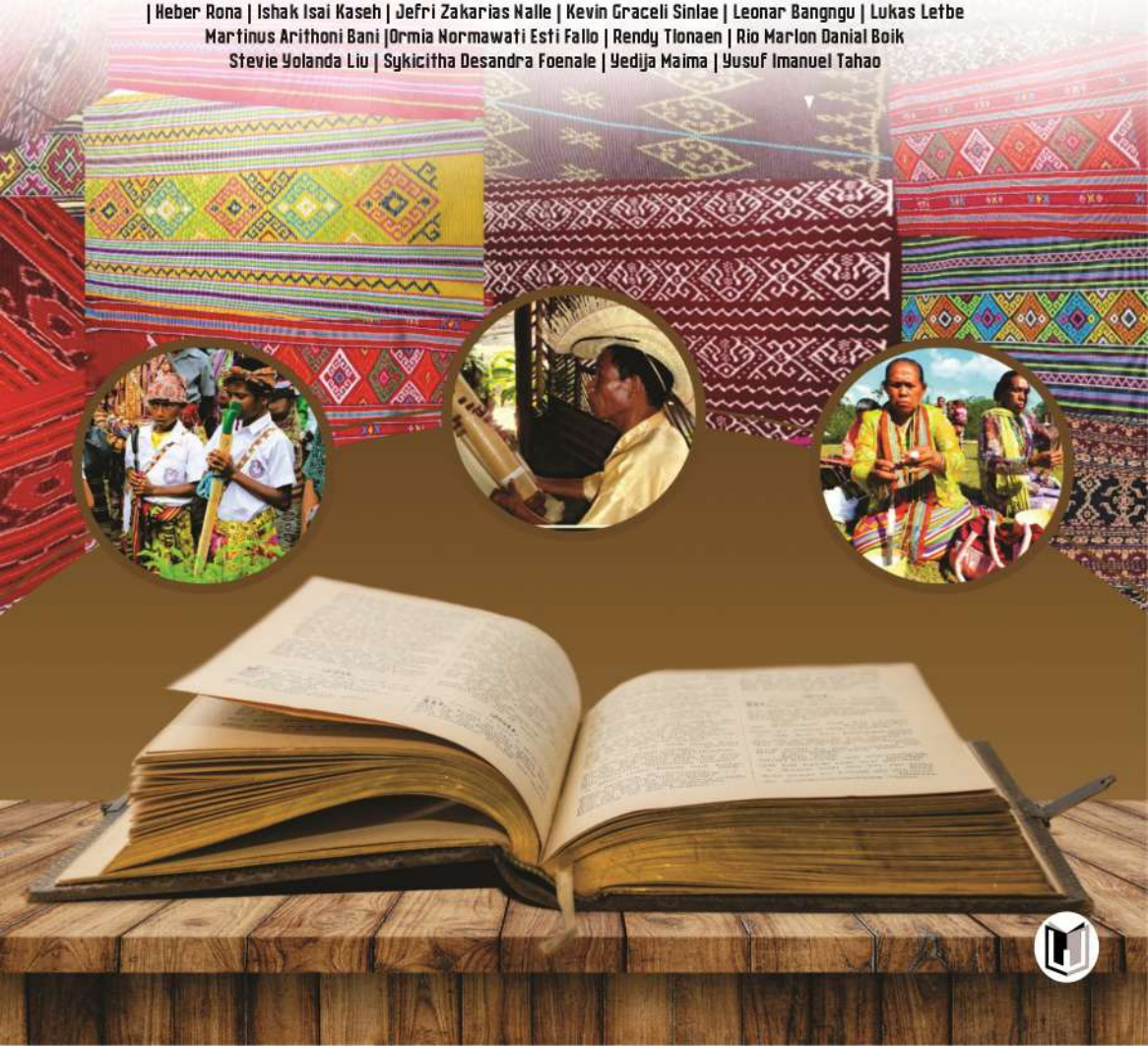

Editor:
Alvary Exan Rerung

# BERTEOLOGI
## LINTAS BUDAYA TIMOR

*Menggali Nilai Injil dalam Konteks Budaya Orang Timor*

Tim Penulis:
Deki Taaek | Ecalista Aprilia Snae | Foni Rince Mol Karmani | Gitit Yufrianti Hauteas | Stenly Asnol Thomas Boymau | Heber Rona | Ishak Isai Kaseh | Jefri Zakarias Nalle | Kevin Graceli Sinlae | Leonar Bangngu | Lukas Letbe Martinus Arithoni Bani |Ormia Normawati Esti Fallo | Rendy Tlonaen | Rio Marlon Danial Boik Stevie Yolanda Liu | Sykicitha Desandra Foenale | Yedija Maima | Yusuf Imanuel Tahao

Penerbit Widina

# BERTEOLOGI LINTAS BUDAYA TIMOR
## Menggali Nilai Injil dalam Konteks Budaya Orang Timor

Tim Penulis:
**Deki Taaek | Ecalista Aprilia Snae | Foni Rince Mol Karmani | Gitit Yufrianti Hauteas**
**Stenly Asnol Thomas Boymau | Heber Rona | Ishak Isai Kaseh | Jefri Zakarias Nalle | Kevin Graceli Sinlae**
**Leonar Bangngu | Lukas Letbe | Martinus Arithoni Bani | Ormia Normawati Esti Fallo**
**Rendy Tlonaen | Rio Marlon Danial Boik | Stevie Yolanda Liu | Sykicitha Desandra Foenale**
**Yedija Maima | Yusuf Imanuel Tahao**

Desain Cover:
**Andi Juliandi**

Sumber Ilustrasi:
**www.freepik.com**

Tata Letak:
**Handarini Rohana**

Editor:
**Alvary Exan Rerung**

QRCBN:
**62-1256-2681-168**

Cetakan Pertama:
**September, 2026**

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
**by Penerbit Widina Media Utama**

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT:**
**WIDINA MEDIA UTAMA**
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

**Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025**
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

# KATA PENGANTAR EDITOR

Saat mendengar nama Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), hal yang terbesit dalam pikiran saya adalah nama Ebenhaizer I. Nuban Timo. Sebagai mahasiswa teologi dari Toraja, buku teologi pertama yang saya baca adalah karya beliau dengan judul *Aku Memahami yang Aku Imani*[1]—melalui buku inilah saya mengetahui bahwa ada gereja yang disebut GMIT. Saat ini, ada banyak buku dari Nuban Timo yang bisa dinikmati, apalagi jika membahas persoalan pokok-pokok iman Kristen dalam hubungan dengan persoalan-persoalan aktual yang terjadi dalam lingkungan di mana iman Kristen dihayati. Dalam alunan kerangka berpikirnya, Nuban Timo mengaku sepaham dengan Gerrit Singgih mengenai istilah "kontekstual"—sebagai kesadaran akan masalah yang dihadapi orang-orang di mana ia berada.[2]

Berbicara tentang kontekstualisasi, Gerrit Singgih melihat ada masalah serius yang terjadi bagi gereja-gereja di Indonesia. Menurutnya, persoalan besar yang dihadapi oleh gereja-gereja di Indonesia adalah warisan teologi dan imitasi dirinya dengan model-model Barat. Hal inilah yang membuat bangunan eklesiologi suatu gereja di Indonesia merupakan nilai-nilai asing yang sebenarnya menjauhkan gereja-gereja dari konteks seharusnya. Akhirnya, gereja hidup dalam dunianya sendiri, dan nyaris tidak berinteraksi dengan konteks di mana gereja itu berada. Hal ini membuat gereja-gereja di Indonesia hanya sebagai agen Barat saja dan sulit peka terhadap konteks berteologi di Indonesia. Gerrit juga menambahkan bahwa gereja-gereja cenderung hanya melihat dirinya sebagai penjaga-penjaga kebenaran tradisional saja.[3]

---

[1] Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani: Memahami Allah Tritunggal, Roh Kudus, Dan Karunia-Karunia Roh Secara Bertanggung Jawab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

[2] Ebenhaizer Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), xv-xvi. Lihat Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 56.

[3] Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 208.

Nuban Timo juga melihat realitas masalah ini—dalam bukunya ia mengatakan bahwa gereja sekalipun bukan dari dunia, tetapi harus hadir dalam dunia. Tugas khusus gereja adalah untuk hidup secara bertanggung jawab di dunia. Oleh karena itu, sebagai umat utusan, gereja harus berada dalam gerakan keluar, terbuka bagi dunia, bukan menutup diri atau menjauhi dunia dan atau menjauhi realitas kehidupan di masyarakat gereja tak boleh hadir hanya sekedar menyuguhkan air hidup, tetapi juga perlu mendeteksi kebutuhan air hidup bagi dunia.[4]

Itulah sebabnya, gereja-gereja di Indonesia bagi Gerrit setidaknya harus memperhatikan lima konteks yang sangat penting, yaitu: 1) kepelbagian agama. Gereja harus bisa menyadari konteks itu, termasuk dengan cara beriman dalam wadah budayanya sendiri; 2) kemiskinan yang parah; 3) penderitaan yang dialami manusia sebab kekerasan dan pelanggaran HAM; 4) gereja harus menyadari ketidakadilan yang dialami oleh manusia, termasuk ketidakadilan gender; dan 5) gereja harus menyadari konteks keruskan ekologi yang kian membahayakan bagi populasi manusia.[5]

Berangkat dari kerangka berpikir Nuban Timo dan Gerrit Singgih di atas, buku ini hadir sebagai salah satu usaha dari mahasiswa-mahasiswi utusan GMIT yang ada di Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur di Makassar—memperlihatkan bagaimana GMIT berdialog dengan ragam konteks pelayanannya. Itulah sebabnya, buku ini diberi judul **Berteologi Lintas Budaya Timor: Menggali Nilai Injil dalam Konteks Budaya Orang Timor.** Kumpulan tulisan yang ada dalam buku ini memperlihatkan bagaimana berbagai budaya orang Timor dilihat sebagai sarana penyataan kasih Allah kepada semua makhluk. Usaha kreatif yang menampilkan wajah GMIT yang ramah terhadap budaya warga jemaatnya—berdialog hingga berhasil melihat budaya yang beragam itu sebagai sarana penyataan kasih Allah.

Apresiasi yang besar patut kita berikan kepada semua pengurus Pengkoordinatoran Mahasiswa Utusan GMIT yang ada di STFT INTIM Makassar—usaha dan kerja keras merekalah sehingga proyek penulisan buku ini berhasil dilaksanakan. Bersukacita dengan keberanian semua pengurus melaksanakan proyek ini, akhirnya kami persembahkan buku ini kepada para pembaca yang rindu untuk memilikinya. Semoga buku ini memberi kita perspektif dalam usaha berteologi lintas budaya. Semoga, buku ini tidak

[4] Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Menghariinikan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 228-230.

[5] Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*, 56-73.

hanya menjadi sebuah sumbangan pemikiran belaka. Tetapi, biarlah buku ini betul menjadi sebuah tindakan nyata dalam kehidupan kita sebagai orang beriman. Kami mengucapkan selamat membaca dan berkontemplasi. Segala kemuliaan hanya bagi Allah Tritunggal, Soli Deo Gloria! (AER)

Makassar (Badak 7), 14 Oktober 2025
*Stud.Theol*

# KATA PENGANTAR

## Unit Pusat Penelitian, Pengabdian Gereja dan Masyarakat (P3GM)

Hadirnya buku ini menjadi suatu pengingat pentingnya hidup bersesama dengan yang lain serta bagaimana anak muda menjadi pioner bagi perdamaian. STFT INTIM di Makassar melalui unit P3GM menyambut dengan bangga buku yang berjudul **"Berteologi Lintas Budaya Timor Menggali Nilai Injil Dalam Konteks Budaya Orang Timor"**. Kumpulan tulisan ini merupakan buah pemikiran dari anak muda Indonesia di STFT INTIM di Makassar yang sadar akan pentingnya hidup bersesama dalam kepelbagaian agama. Tak dapat dipungkiri bahwa hampir setiap daerah di Indonesia adalah masyarakat pluralis dengan kepelbagaian agama. Untuk itu kesadaran membangun moderasi beragama dan menciptakan perdamaian dengan menghadirkan wajah Allah dalam konteks pluralitas di Indonesia adalah tugas besar bagi gereja.

Kumpulan tulisan dalam buku ini memperlihatkan daya kritis mahasiswa merespon salah satu konteks berteologi di Indonesia yaitu kepelbagaian agama. Bergereja dalam ruang publik mengajak setiap kita pembaca (Kristen) untuk menjadi gereja yang sungguh-sungguh hadir bagi dunia di mana gereja (kita) ada. Gereja tidak lagi hadir bagi dirinya sendiri, terpenjara dengan aturan-aturan dan tembok yang tinggi yang membuatnya menjadi eksklusif tapi gereja hadir di ruang publik, membuka diri untuk berdialog dan menghadirkan damai Sejahtera Allah bagi siapa saja. Gereja perlu menghadirkan hospitalitas Kristus bagi semua untuk mewujudkan hidup damai dalam pluralitas agama. Tidak perlu menjadi sama untuk bersatu karena kita bisa berdamai dalam satu cinta Kasih.

Menampilkan wajah Allah bagi konteks pluralitas agama di Indonesia menghantar kita pada sebuah kesadaran bahwa pluralitas agama adalah konteks di mana gereja (kita) hadir dan bertumbuh di bumi Indonesia. Kumpulan tulisan para mahasiswa ini membawa Indonesia pada sebuah harapan besar akan adanya moderasi yang baik

antar umat beragama, dijunjung tingginya toleransi dan Pancasila serta terwujudnya hidup bersesama di bumi Nusantara. Tulisan-tulisan yang dikemas dengan apik ini menunjukkan besarnya kontribusi mahasiswa dan STFT INTIM Makassar untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis pluralis.

Melalui unit P3GM, saya menyambut terbitnya buku ini dengan penuh syukur dan bangga. Terima kasih kepada semua penulis yang telah berusaha, berjuang dan berkomitmen untuk menghadirkan tulisan-tulisan ini. Secara khusus kepada pembimbing para penulis yang sudah memberi diri dan waktu untuk menjadi *support system* bagi para penulis dalam usaha menyukseskan terbitnya buku ini. Semoga hadirnya buku ini membawa energi positif bagi lembaga untuk terus mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya melalui publikasi, penelitian dan pengabdian kepada gereja dan masyarakat.

Akhirnya, kiranya buku ini mendapat tempat di hati para pembaca. Selamat membaca dan memperoleh pengetahuan baru di dalamnya untuk diejawantahkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Soli Deo Gloria. Syalom in Christo.

Makassar, 5 Agustus 2024
Pdt. Elsa Novitra Ginting, M.Si (Teol)
(Kepala Unit P3GM STFT INTIM Makassar)

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR EDITOR** ..... **iii**
**KATA PENGANTAR** ..... **vi**
**DAFTAR ISI** ..... **viii**

**KONSEP KEPERCAYAAN *ATONI PAH METO* TERHADAP PERAN *ATONI AMAF* DAN IMPLIKASINYA BAGI KEPEMIMPINAN DALAM KELUARGA** ..... **1**
A. Pendahuluan ..... 1
B. Konsep Kepercayaan *Atoni Pah Meto* Terhadap *Atoni Amaf* ..... 3
C. Tafsir Markus 10:35-45 ..... 4
D. Refleksi Teologis ..... 6
E. Kesimpulan ..... 8

**PENDAMPINGAN PASTORAL DI JEMAAT GMIT ANAK SULUNG SIKUMANA TERHADAP PENGARUH OKULTISME** ..... **11**
A. Pendahuluan ..... 11
B. Memahami Okultisme ..... 13
C. Pandangan Alkitab Mengenai Okultisme ..... 15
D. Konsep Dasar Pendampingan Pastoral ..... 16
E. Pendampingan Pastoral di Jemaat Gmit Anak Sulung Sikumana ..... 18
F. Refleksi Teologis ..... 21
G. Kesimpulan ..... 22

**PERAN PEMUDA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI DESA PINTU MAS KECAMATAN ALOR BARAT DAYA** ..... **27**
A. Pendahuluan ..... 27
B. Memahami Toleransi ..... 28
C. Penerapan Toleransi dan Peran Konkret Pemuda ..... 30
D. Pengembangan Toleransi: Peran Konkret Pemuda dan Penguatan Teologis ..... 30
E. Kesimpulan ..... 33

**MEMBANGUN HARAPAN BARU: PERAN GEREJA DALAM PEMBERDAYAAN JANDA DI GMIT JEMAAT ALFA OMEGA LABAT** ..... **35**
A. Pendahuluan ..... 35
B. Landasan Teoretis: Janda, Pemberdayaan, dan Kebebasan Perempuan ..... 36

C. Analisis Peran Gereja Melalui Diakonia Reformatif Dalam Pemberdayaan dan Kebebasan Janda Gmit Jemaat Alfa Omega Labat ····· 39
D. Refleksi Teologis dan Filosofis Tentang Pemberdayaan ····· 41
E. Kesimpulan ····· 42

**TRADISI *NEKAF MESE* SEBAGAI DASAR KERJA SAMA GEREJA DAN PEMERINTAH DI AMARASI TIMUR ····· 45**
A. Pendahuluan ····· 45
B. Sekilas Demografi Kecamatan Amarasi Timur ····· 48
C. Pendidikan dan Tantangan ····· 49
D. Tradisi *Nekaf Mese* ····· *50*
E. Tradisi *Nekaf Mese* Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal ····· 53
F. Refleksi Teologis ····· 54
G. Penutup ····· 56

**KAJIAN TEOLOGIS PENGGUNAAN *NEPA* DAN *SPAY* SEBAGAI TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA ERBAUN, AMARASI BARAT ····· 59**
A. Pendahuluan ····· 59
B. Memahami Penggunaan *Nepa* dan *Spay* Bagi Masyarakat Amarasi ····· 61
C. Refleksi Teologis ····· 64
D. Penutup ····· 67

**TRADISI ISI DOMPET ATAU LEMARI SEBAGAI SARANA PENDAMPINGAN PASTORAL PRANIKAH DI DESA LEKIK, KECAMATAN ROTE BARAT DAYA ····· 71**
A. Pendahuluan ····· 71
B. Pendampingan Pastoral Pranikah ····· 72
C. Tradisi Isi Lemari Atau Dompet ····· 74
D. Analisis Ruang Pastoral Pranikah Dalam Tradisi Isi Dompet Atau Lemari ····· 77
E. Kesimpulan ····· 80

**TEOLOGI KERAMAHTAMAHAN: KAJIAN TEOLOGI KONTEKSTUAL TRADISI *MAMAT PUAH MANUS* SEBAGAI SIMBOL KERAMAHTAMAHAN DALAM MASYARAKAT SUKU TIMOR ····· 83**
A. Pendahuluan ····· 83
B. Teologi Keramahtamahan Dalam Perjanjian Baru ····· 85
C. Kesimpulan ····· 91

**TRADISI *PE'IU MANU* SEBAGAI SARANA MODERASI BERAGAMA DI SABU RAIJUA, NUSA TENGGARA TIMUR ····· 95**
A. Pendahuluan ····· 95
B. Sekilas Demografi Wilayah Sabu Raijua ····· 97
C. Tradisi *Pe'iu Manu* ····· 97
D. Tradisi *Pe'iu Manu* Sebagai Sarana Budaya Damai ····· 100
E. Konstruksi Teologi Terhadap Tradisi *Pe'iu Manu* Sebagai Budaya Damai di Tengah Kepelbagaian ····· 102
F. Kesimpulan ····· 104
**FALSAFAH *TARA MITI TOMI NUKU* SEBAGAI DASAR MODERASI BERAGAMA DI KECAMATAN ALOR SELATAN, NUSA TENGGARA TIMUR (NTT) ····· 107**
A. Pendahuluan ····· 107
B. Sekilas Demografis Kecamatan Alor Selatan ····· 108
C. Hospitalitas dan Prinsip Kerukunan Sebagai Pilar Moderasi Beragama ····· 109
D. Agama, Komunikasi, dan Peran Pasar Sebagai Manifestasi Moderasi Beragama ····· 111
E. Analisis Teologis dan Etika Atas Falsafah Tara Miti Tomi Nuku ····· 113
F. Kesimpulan ····· 115
**PERAN GMIT DALAM MELESTARIKAN TARIAN *RABEKA* PADA KEHIDUPAN JEMAAT DI ERA MODERNISASI ····· 119**
A. Pendahuluan ····· 119
B. Budaya Lokal Sebagai Identitas Diri Masyarakat ····· 121
C. Eksistensi dan Mandat Budaya Gmit ····· 122
D. Analisis Transformasi Budaya *Rabeka* Dalam Konteks Misi Gmit dan Tantangan Era Digital ····· 124
E. Kesimpulan ····· 126
**KASUS KEKERASAN INSES DILIHAT DARI TEORI *COGNITIVE-BEHAVIORAL THERAPY* (CBT) AARON BECK ····· 129**
A. Pendahuluan ····· 129
B. Kekerasan Seksual Inses ····· 131
C. Inses Dalam Alkitab ····· 132
D. Landasan Teori: Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Aaron Beck ····· 132
E. Aplikasi Teoritis, Refleksi Sosial, dan Peran Kelembagaan ····· 134
F. Kesimpulan ····· 136

**TRADISI *BANU* SEBAGAI KONSEP MENGELOLA DAN MELESTARIKAN SUMBER DAYA ALAM DI DESA NOEMUKE ····· 139**
A. Pendahuluan ····· 139
B. Konteks Desa Noemuke ····· 140
C. Definisi Budaya ····· 141
D. Fungsi dan Relevansi Tradisi ····· 141
E. Tradisi Banu: Definisi dan Fungsi Normatif ····· 142
F. Refleksi Teologis dan Etika Lingkungan ····· 145
G. Kesimpulan ····· 146
**PENDIDIKAN KARAKTER KRISTIANI BERDASARKAN BUDAYA *TU'U* DI ROTE NDAO, NUSA TENGGARA TIMUR ····· 149**
A. Pendahuluan ····· 149
B. Pendidikan Karakter ····· 152
C. Pendidikan Karakter Kristiani ····· 153
D. Tradisi *Tu'u* di Rote Ndao ····· 154
E. Pendidikan Karakter Kristiani Berdasarkan Budaya *Tu'u* ····· 156
F. Refleksi Teologis ····· 158
G. Kesimpulan ····· 158
**SPIRITUALITAS PEMUDA GMIT KLASIS FATULEU BARAT DI ERA DIGITAL ···· 163**
A. Pendahuluan ····· 163
B. Era Digital ····· 165
C. Spiritualitas ····· 165
D. Dampak Era Digital Terhadap Spiritualitas Pemuda Gmit Klasis Fatuleu Barat ····· 167
E. Integrasi Temuan dan Refleksi Teologis: Spiritualitasi Pemuda Gmit di Ranah Digital ····· 168
F. Kesimpulan ····· 170
***TOXIC RELATIONSHIP AND MENTAL HEALTH*: KONSELING PASTORAL TERHADAP KORBAN YANG MENGALAMI TRAUMA AKIBAT HUBUNGAN TIDAK SEHAT DALAM BERPACARAN DI GMIT KLASIS KOTA KUPANG ····· 173**
A. Pendahuluan ····· 173
B. Konseling Pastoral ····· 174
C. *Toxic Relationship* Dalam Hubungan Berpacaran ····· 175
D. Kesehatan Mental (*Mental Health*) ····· 176
E. Trauma Akibat Hubungan Tidak Sehat Dalam Berpacaran ····· 177
F. Pendekatan Teori Judith Herman Dalam Pemulihan Trauma ····· 179
G. Pandangan Kristen Terhadap Hubungan Berpacaran ····· 181
H. Refleksi Teologis ····· 182
I. Kesimpulan ····· 185

**GMIT DAN PERSOALAN KEMISKINAN:**
**MEMAHAMI KETERLIBATAN GEREJA UNTUK**
**MASALAH KEMISKINAN MENURUT J.B. BANAWIRATMA ..... 189**
A. Pendahuluan ..... 189
B. Urgensi Keterlibatan Gereja Dalam Mengatasi Kemiskinan ..... 191
C. Konsep Keterlibatan Gereja Dalam
Mengatasi Kemiskinan Menurut J.B. Banawiratma ..... 192
D. Membingkai Misi Gmit: Relevansi Teologi
Transformatif Banawiratma ..... 193
E. Kesimpulan ..... 195
**KAJIAN TEOLOGI KONTEKSTUAL TARHADAP**
***SBO MAEKAT* DAN IMPLEMENTASINYA DALAM**
**MEMBANGUN SPIRITUALITAS BAGI ORANG TIMOR ..... 199**
A. Pendahuluan ..... 199
B. Teologi Kontekstual Sebagai Pisau Analisis ..... 200
C. Transformasi dan Kontribusi *SBO Maekat*
Bagi Spiritualitas Kristiani Kontekstual ..... 203
D. Kesimpulan ..... 206

# KONSEP KEPERCAYAAN *ATONI PAH METO* TERHADAP PERAN *ATONI AMAF* DAN IMPLIKASINYA BAGI KEPEMIMPINAN DALAM KELUARGA

**Deki Taaek**[1]

## A. PENDAHULUAN

*Atoni Pah Meto* merupakan kelompok etnis utama yang mendiami daratan Pulau Timor. Penamaan ini memiliki akar geografis yang khas, sebagaimana tercermin dalam etimologinya; frasa ini berasal dari bahasa Dawan, terdiri dari *Atoni* (orang), *Pah* (tempat), dan *Meto* (kering), yang secara harfiah dimaknai sebagai "manusia tanah kering" atau "orang Timor."[2] Definisi ini selaras dengan kondisi topografi di wilayah yang didiami suku ini—termasuk Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan (TTS), dan Timor Tengah Utara (TTU)—yang dikenal dengan curah hujan rendah selama periode waktu tertentu dalam setahun. Pemahaman kontekstual ini menjadi pijakan fundamental untuk menempatkan kajian kepercayaan dan sistem sosial *Atoni Pah Meto*.[3]

Dalam struktur sosial dan sistem kepercayaan etnis ini, *Atoni Amaf* memegang peranan yang sangat esensial dan otoritatif. Konsep ini merujuk pada jabatan yang diemban oleh saudara laki-laki dari pihak wanita (*Amaf* berarti bapak), berfungsi sebagai figur pengganti ayah yang dihormati dan memiliki otoritas spiritual serta sosial tertinggi dalam keluarga besar.[4]

---

[1] Mahasiswa program sarjana filsafat keilahian STFT INTIM Makassar (semester 5). Anggota jemaat GMIT Efata Nunkulo, Klasis Amanatun Selatan.

[2] Kristian E.Y.M Afi and Maglon F. Banamtuan, "Kajian Sosio-Historis Tentang Pandangan Dunia Atoni Pah Meto Dalam Ritus Poitan Liana," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 10, no. 1 (2020): 49–58.

[3] Henderikus Nayuf, *GEREJA DIGITAL DAN KOSMOLOGI ATONI PAH METO: Studi Etnografi Tentang Perjumpaan Digitalisasi Tradisi Gereja Dan Kosmologi Atoni Pah Meto Dalam Konsensus Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT)* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2025), 142-143.

[4] Yohanes Kornelius Ethelbert, Muhammad Rizki Pratama, and Didimus Dedi Dhosa, "Tradisi Nono, Ume Dan Uf Atoin Meto Di Timor Dan Relevansinya Terhadap Budaya Organisasi

# DAFTAR PUSTAKA


Afi, Kristian E.Y.M, and Maglon F. Banamtuan. “Kajian Sosio-Historis Tentang Pandangan Dunia Atoni Pah Meto Dalam Ritus Poitan Liana.” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 10, no. 1 (2020): 49–58.

Ethelbert, Yohanes Kornelius, Muhammad Rizki Pratama, and Didimus Dedi Dhosa. “Tradisi Nono, Ume Dan Uf Atoin Meto Di Timor Dan Relevansinya Terhadap Budaya Organisasi Sektor Publik.” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 2 (2022): 192–206. https://doi.org/10.38043/jids.v6i2.3591.

Gunawan, Pidyarto. “Pengantar Singkat Injil Markus.” *Prosiding Seri FilsafatTheologi* 32, no. 31 (2022).

Nayuf, Henderikus. *GEREJA DIGITAL DAN KOSMOLOGI ATONI PAH METO: Studi Etnografi Tentang Perjumpaan Digitalisasi Tradisi Gereja Dan Kosmologi Atoni Pah Meto Dalam Konsensus Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT)*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2025.

Nayuf, Hendrikus, and John Christianto Simon. “Pohon Keramat Dan Pohon Pengetahuan: Studi Etno-Teologi Tentang Atoni Pah Meto Dan Kejadian 2:16-17.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 2541–3945.

Tari, Ezra, and Talizaro Tafanao. “Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10:44.” *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 1 (2019): 77–91.

# PENDAMPINGAN PASTORAL DI JEMAAT GMIT ANAK SULUNG SIKUMANA TERHADAP PENGARUH OKULTISME

**Ecalista Aprilia Snae**[1]

## A. PENDAHULUAN

Sebagian anggota masyarakat yang beragama Kristen Protestan di Indonesia, masih mempertahankan kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan batiniah atau hal-hal yang bersifat mistis. Keyakinan ini berakar pada pandangan bahwa terdapat kekuatan spiritual tersembunyi di balik dunia nyata yang mampu memengaruhi kehidupan dan dijadikan sebagai sandaran harapan dalam menghadapi berbagai persoalan.[2] Secara etimologis, istilah okultisme berasal dari bahasa Latin, *occultus*, yang berarti tersembunyi, rahasia, gaib, atau misterius. Dengan demikian, okultisme didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan individu untuk berhubungan dengan kekuatan gaib atau kegelapan demi memperoleh pengalaman yang aneh, misterius, dan sulit untuk dijelaskan.[3]

Berdasarkan temuan di lapangan, tingginya angka individu yang terjerumus dalam pengaruh okultisme memiliki potensi bahaya serius bagi kehidupan iman jemaat. Keterikatan pada okultisme mengakibatkan stagnasi spiritual, di mana banyak orang Kristen hanya menjalankan iman secara lahiriah tanpa mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan. Hal ini sering menimbulkan pandangan bahwa ibadah tidak menghasilkan perubahan berarti. Kuasa okultisme dapat menutupi mata rohani, sehingga Firman Tuhan tidak dapat bertumbuh secara efektif dalam hati mereka. Oleh karena itu, penting untuk melepaskan semua ikatan yang berhubungan dengan kuasa

---

[1] Mahasiswa program sarjana filsafat keilahian STFT INTIM Makassar (semester 5). Anggota jemaat GMIT Anak Sulung Sikumana, Klasis Kota Kupang Barat.

[2] Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 207.

[3] H. Soekahar, *Satanisme Dalam Pelayanan Pastoral* (Malang: Gandum Mas, 1983), 6.

# DAFTAR PUSTAKA


Adoe, Ziske D. “Okultisme: Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Okultisme.” Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur di Makassar, 2007.

Beek, Aart Martin Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Boymau, Alvi Yulita. “Studi Eklesiologi Terhadap Sistem Presbiterial Sinodal Dan Implikasinya Bagi Kesetaraan Partisipasi Pejabat Gereja Dalam Pelayanan Di Jemaat GMIT Anak Sulung Sikumana, Klasis Kota Kupang Barat.” Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur di Makassar, 2024.

Hutabarat, Elieser M., and Rencan Charisma Marbun. “Memutuskan Belenggu Okultisme: Sebuah Kajian Alkitabiah.” *Jumas: Jurnal Masyarakat* 3, no. 2 (2024): 1–10.

Juld, Rahel J., and I Ketut Enoh. “Okultisme Dalam Pelayanan Pastoral.” *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 165–190.

Kusuma, Surya. *Okultisme: Antara Budaya VS Iman Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2010.

Mangoli, Yefta Yan. “Gembala Dalam Pelayanan Pelepasan Okultisme.” *Ritornera: Jurnal Pentakosta Indonesia* 3, no. 1 (2023): 1–9.

Nababan, Anry Krismanto. *Okultisme & Batak Di Perantauan*. Bandung: Penerbit Widina, 2024.

Padan, Stefanus. “Pelayanan Pelepasan Kuasa Gelap.” *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 1, no. 2 (2022): 104–125.

Rumlus, Eric. *Penggunaan Kekuatan-Kekuatan Gaib Dalam Suku Muyu (Irja)*. Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1980.

Saragih, Elfrida, and Ebenhaizer I. Nuban Timo. “Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 47–50.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Soekahar, H. *Satanisme Dalam Pelayanan Pastoral*. Malang: Gandum Mas, 1983.

Tamma’, Aprilianto. *Mewaspadai Candu Merawat Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.

Tjasmadi, Maria P., Santono Sinaga, and Amran. *Okultisme Healing Or Killing: Seni, Budaya & Ritual*. Jakarta: STTII Jakarta Press, 2023.

Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja*. Yogyakarta: ANDI, 2007.

# PERAN PEMUDA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI DESA PINTU MAS KECAMATAN ALOR BARAT DAYA

**Foni Rince Mol Karmani**[1]

## A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, kehidupan berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari sikap toleransi yang dimiliki oleh setiap individu. Toleransi secara etimologis berasal dari kata Latin *"tolerare"* yang berarti sabar membiarkan sesuatu, merujuk pada sikap menghormati dan menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain.[2] Dalam konteks Arab, istilah ini dikenal sebagai *"tasamuh"* atau *samanah*, yang bermakna lapang dada atau sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan. Dengan demikian, toleransi dalam konteks sosial dan agama dapat dipahami sebagai sikap dan perbuatan yang melarang diskriminasi serta mendorong penerimaan terhadap kelompok yang berbeda keyakinan, merupakan manifestasi dari kepribadian yang mulia.[3]

Pentingnya toleransi di Indonesia sejalan dengan semangat moderasi beragama yang berfungsi untuk membangun kerukunan umat beragama.[4] Seseorang yang memiliki sikap moderat akan menghargai perbedaan keyakinan dan berupaya menjaga kerukunan. Konteks ini sangat relevan dengan situasi di Desa Pintu Mas, Kecamatan Alor Barat Daya (ABAD), Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Daerah ini dikenal memiliki sikap toleransi yang tinggi, terbukti dalam ikatan persaudaraan antarumat beragama yang kuat. Nilai persaudaraan ini telah ditanamkan secara turun-temurun oleh leluhur melalui semboyan-semboyan lokal.

---

[1] Alumni program sarjana filsafat keilahian STFT INTIM Makassar tahun 2025. Anggota jemaat GMIT Sion Otang Homi, Klasis Alor Barat Daya.

[2] Amirulah Datuk dan Syahya N. Nobisa, "Nusa Toleransi Terindah (NTT) Untuk Merawat Nilai-Nilai Pendidikan Multikutural Di SMA Negeri 8 Kota Kupang Dalam Perspektif Kearifan Lokal," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7, no. 4 (2021): 69.

[3] Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019).

[4] Rio Rocky Hermanus and Alvary Exan Rerung, "Tradisi Cium Hidung: Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Nusa Tenggara Timur," *Dialog* 47, no. 2 (2024): 161–174, https://doi.org/10.47655/dialog.v47i2.908.

# DAFTAR PUSTAKA


Agama, Badan Litbang dan Diklat Kementrian. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.

Darmaputera, Eka. *Menjadi Saksi Kristus: Pemahaman Kitab Para Rasul Tentang Pekabaran Injil Ke Seluruh Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

Hermanus, Rio Rocky, and Alvary Exan Rerung. "Tradisi Cium Hidung: Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Nusa Tenggara Timur." *Dialog* 47, no. 2 (2024): 161–174. https://doi.org/10.47655/dialog.v47i2.908.

Katubi, Obing. "Tara Miti Tomi Nuku: Merawat Toleransi Dalam Tradisi Di Alor, Nusa Tenggara Timur." *Masyarakat Indonesia* 44, no. 2 (2022): 1–16. https://doi.org/10.14203/jmi.v44i2.805.

Nobisa, Amirulah Datuk dan Syahya N. "Nusa Toleransi Terindah (NTT) Untuk Merawat Nilai-Nilai Pendidikan Multikutural Di SMA Negeri 8 Kota Kupang Dalam Perspektif Kearifan Lokal." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7, no. 4 (2021): 69.

Zainuri, Mohamad Fahri dan Ahmad. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, No. 2 (2021).

# MEMBANGUN HARAPAN BARU: PERAN GEREJA DALAM PEMBERDAYAAN JANDA DI GMIT JEMAAT ALFA OMEGA LABAT

**Gitit Yufrianti Hauteas[1] & Stenly Asnol Thomas Boymau [2]**

## A. PENDAHULUAN

Janda merujuk pada status seorang perempuan yang kehilangan suami, baik karena kematian maupun perceraian, dan memilih untuk tidak menikah kembali. Keadaan ini merupakan pengalaman yang amat menantang dan membebani. Perempuan yang ditinggalkan suami sering kali merasakan tekanan dan kesedihan yang mendalam, tidak hanya dari aspek emosional dan psikologis, tetapi juga dari aspek tanggung jawab praktis. Mereka dibebankan tugas besar untuk membesarkan dan menafkahi anak, sementara pada saat yang sama harus berjuang melawan beban psikologis dan stigma sosial yang melekat di masyarakat. Ironisnya, kehadiran janda di lingkungan sosial terkadang sulit diterima, bahkan dalam konteks tertentu dianggap sebagai aib. Sebagaimana dikemukakan oleh Ayunisa yang dikutip Destya Salsabila, pandangan masyarakat luas terhadap status janda masih cenderung menunjukkan diskriminasi dan perbedaan, sehingga semakin memperberat perjuangan mereka.[3]

Kenyataan sosial yang penuh stigma ini menuntut Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) untuk hadir secara konkrit sebagai representasi tubuh Kristus. Sebagai organisasi yang menjunjung tinggi misi Bersekutu, Bersaksi, dan Melayani, GMIT memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk menjadi pelindung bagi para janda. Dalam dunia yang cenderung mengisolasi dan menghakimi status janda, Gereja harus tampil sebagai tempat perlindungan, penopang, dan sumber kasih Kristus yang sejati. Melalui perannya, Gereja

---

[1] Mahasiswa program sarjana filsafat keilahian STFT INTIM Makassar (semester 7). Anggota jemaat GMIT Alfa Omega Labat, Klasis Kota Kupang.

[2] Mahasiswa program sarjana filsafat keilahian STFT INTIM Makassar (semester 7). Anggota jemaat GMIT Polycarpus Atambua, Klasis Belu.

[3] Destya Salsabila and Setia Budhi, "Antara Stigma Dan Realitas Sosial: Status Janda Dalam Pandangan Masyarakat Desa," *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 1 (2024): 29–39, https://doi.org/10.20527/h-js.v3i1.210.

# DAFTAR PUSTAKA


Azzahra, Nafila. “Eksistensi Perempuan Dalam Novel Jumhuriyyatu Ka’anna Karya Alaa Al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir.” *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 1, no. 2 (2022): 216–232. https://doi.org/10.22146/mecri.v1i2.6382.

Ilaa, Dhiyaa Thurfah. “Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 211–216.

Josephin, Sri Rhanni Veronika. “Perempuan Sebagai Manusia Yang Bebas, Sebuah Sumbangan Pemikiran Feminis Kristen Dalam Upaya Membebaskan Perempuan.” Universit Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2020.

Rende, Regina Putri. “Pendidikan Berbasis Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sebagai Gerbang Kebebasan Perempuan.” *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 56–66. https://doi.org/10.51667/djpk.v2i2.747.

Salsabila, Destya, and Setia Budhi. “Antara Stigma Dan Realitas Sosial: Status Janda Dalam Pandangan Masyarakat Desa.” *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 1 (2024): 29–39. https://doi.org/10.20527/h-js.v3i1.210.

Siswadi, Gede Agus. “Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir.” *Jurnal Penalaran Riset* 1, no. 1 (2022): 58–85.

# TRADISI *NEKAF MESE* SEBAGAI DASAR KERJA SAMA GEREJA DAN PEMERINTAH DI AMARASI TIMUR

**Heber Rona**[1]

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis dengan tujuan menata kehidupan menjadi lebih baik melalui perolehan ilmu pengetahuan. Pendidikan mencakup pembentukan keterampilan, pemahaman, akhlak, karakter, kepribadian, pengendalian diri, dan spiritualitas, yang semuanya bersentuhan langsung dengan realitas individu dan sosial masyarakat.[2] Inilah wujud nyata pendidikan yang menghadirkan nilai-nilai moral bagi setiap individu.[3] Menurut Siti Ardiyanti, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk kehidupan sesaat, tetapi memberikan manfaat kualitas hidup bagi manusia untuk menempuh realitas saat ini dan masa depan. Oleh sebab itu, pendidikan harus diberlakukan secara universal tanpa diskriminasi.[4] Sederhananya, pendidikan berfungsi sebagai peta yang membentuk, mengarahkan, dan menuntun tujuan hidup setiap individu menuju kehidupan yang baik.

Definisi dan tujuan pendidikan merupakan hal yang penting, namun pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia masih menjadi tantangan yang belum terselesaikan. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Putra Sampoerna Foundation (PSF) per tanggal 23 April 2024, terdapat empat poin utama yang menyebabkan pendidikan di Indonesia belum memadai. Pertama, keterbatasan akses, terutama di daerah pelosok dengan infrastruktur terbatas, yang diperparah oleh jarak tempuh sekolah yang jauh dan masalah ekonomi. Kedua, ketidakmerataan kualitas antara perkotaan dan pedesaan,

---

[1] Mahasiswa program sarjana filsafat keilahian STFT INTIM Makassar (semester 7). Anggota jemaat GMIT Ebenhaizer Bimous, Klasis Amarasi Timur.

[2] Maspa Makkawaru, "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019): 116–119.

[3] Mardiah Astuti et al., "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023): 141–151.

[4] Siti Ardiyanti, "Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini," *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* 6, no. 2 (2022): 195–201.

# DAFTAR PUSTAKA


Ardiyanti, Siti. "Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini." *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* 6, no. 2 (2022): 195–201.

Astuti, Mardiah, Herlina, Ibrahim, Hellen Prasilia, Dela Sintia, and Tri Wulandari. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023): 141–151.

H. Farid Wajadi, Hi. Asmani Arif, Zulfikar Putra. *BUKU AJAR: Kapita Selekta Pendidikan Panduan Di Perguruan Tinggi*. Edited by Yayuk Umaya. Malang: Alhimedia Press, 2022.

Hermanus, Rio Rocky, and Alvary Exan Rerung. "Tradisi Cium Hidung: Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Nusa Tenggara Timur." *Dialog* 47, no. 2 (2024): 161–174. https://doi.org/10.47655/dialog.v47i2.908.

Hidayat, Rahmat, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori Dan Aplikasinya."* Edited by Candra Wijaya and Amiruddin. Medan: LPPPI, 2019.

Makkawaru, Maspa. "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019): 116–119.

Maria I.N Seran, Damianus Adar, Hans L. Telnoni. "ANALISIS PEMASARAN PINANG DI KECAMATAN AMARASI SELATAN KABUPATEN KUPANG." *Buletin Ilmiah IMPAS* 20, no. 3 (2019): 222–230.

Mukra, Rizal. *Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Dengan Media E-Learning*. Edited by Andri Cahyo Purnomo. Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2024.

Nayuf, Henderikus. "Tradisi Makan Sirih Pinang Sebagai Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kelurahan Niki-Niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan – Ntt." *Jurnal Harmoni* 21, no. 2 (2022): 166–183. https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.591.

Rerung, Alvary Exan. "Tradisi Pangngan Sebagai Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Toraja." *Dialog* 46, no. 2 (2023): 145–156. https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.870.

Resti Lathifa, Tiara Maharani, Salma Pratiwi Agustin, Fitha Chaerunisa, Wella Mada Septian, Elsa Rahayu Setianingsih. "Inovasi Nadiem Makarim Mnegenai Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan dan Keraifan Lokal (JIPKL)* 2, no. 3 (2022): 115–123.

Rona, Heber. “POLITIK TEOLOGIS: Konsep Pemikiran John Calvin Tentang Pemerintahan Dan Pelayanan Untuk Menilai Masalah Korupsi Di Nusa Tenggara Timur.” *LOKO KADA TUO: Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis* 2, no. 1 (2025): 55–73.

RuthA. Manao, Arly E. M. de Haan, Lintje H. Pellu. “KEMITRAAN GMIT DALAM BIDANG PENDIDIKAN “Suatu Tinjauan Teologi Sosial Terhadap Kemitraan GMIT Dalam Bidang Pendidikan.” *Conscientia* 1, no. 2 (2022): 46–67.

# KAJIAN TEOLOGIS PENGGUNAAN *NEPA* DAN *SPAY* SEBAGAI TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA ERBAUN, AMARASI BARAT

**Ishak Isai Kaseh**[1]

## A. PENDAHULUAN

Salah satu pendekatan untuk memahami suatu kebudayaan adalah melalui pengenalan dan pemahaman terhadap teknologi tradisional atau artefak budaya yang digunakan di dalamnya.[2] Sistem teknologi merupakan unsur budaya esensial yang memiliki beragam fungsi dalam mendukung eksistensi manusia. Secara umum, sistem teknologi masyarakat yang masih berpegangan pada tradisi merupakan komponen penting dalam kebudayaan. Terdapat delapan kategori utama sistem teknologi tradisional, meliputi: wadah, alat pemantik api, alat makan dan minum, hunian, alat transportasi, alat produksi, pakaian atau perhiasan, dan senjata.[3]

Pemanfaatan teknologi senantiasa terintegrasi dalam kehidupan dan kebutuhan manusia untuk menjalankan seluruh aspek kehidupan secara optimal. [4] Dalam pengembangan teknologi, masyarakat memfokuskan perhatian pada beberapa aspek, seperti alat-alat produksi yang bertujuan membantu pekerjaan domestik. Contohnya berkisar dari alat sederhana seperti batu tumbuk untuk menghaluskan beras atau bahan masakan, hingga peralatan yang lebih kompleks seperti alat tenun kain. Klasifikasi alat-alat ini didasarkan pada bahan mentah yang masih bergantung pada alam, serta teknik penggunaannya yang relatif sederhana, seperti pemukulan, penekanan, pemecahan, penggilingan, dan pemotongan.

---

[1] Mahasiswa program sarjana filsafat keilahian STFT INTIM Makassar (semester 7). Anggota jemaat GMIT Usi Apakaet Kuankobo, Klasis Kota Kupang Barat.

[2] Mamat Sasmita, *Mengenal Teknologi Tradisional Orang Sunda* (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2022), 5.

[3] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I: Pokok-Pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 3.

[4] Yuni Sare, *Antropologi SMA/MA XII* (Jakarta: Gramedia Winasarana Indonesia, 2006), 83.

# DAFTAR PUSTAKA


Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. “Mengenal Tanaman Gewang (Corypha Utan).” *Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri* 25, no. 2 (n.d.): 1–2.

Dwiningrum, S. I. A. *Llmu Sosial & Budaya Dasar*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.

Irianto, Agus Maladi, Suharyo dan Hermintoyo. *Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif, Studi Kasus Kesenian Tradisional*. Semarang: LPPM Undip, 2015.

Irianto, Agus Maladi. “Media Dan Multikulturalisme.” In *Multikulturalisme Yogyakarta Dan Identitas Keindonesiaan*, 31–64. Jakarta: epartemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2009.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Martono, Nanang. *Sosiologi Perubah-an Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, Dan Postkolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Mujiburrahman. *Agama, Media Dan Imajinasi: Pandangan Sufisme Dan Ilmu Sosial Kontemporer*. Banjarmasin: Antasari Press, 2015.

Sare, Yuni. *Antropologi SMA/MA XII*. Jakarta: Gramedia Winasarana Indonesia, 2006.

Sasmita, Mamat. *Mengenal Teknologi Tradisional Orang Sunda*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2022.

# TRADISI ISI DOMPET ATAU LEMARI SEBAGAI SARANA PENDAMPINGAN PASTORAL PRANIKAH DI DESA LEKIK, KECAMATAN ROTE BARAT DAYA

**Jefri Zakarias Nalle**[1]

## A. PENDAHULUAN

Pendampingan pastoral berkembang dalam konteks pelayanan Kristiani sebagai gabungan dari dua konsep: pendampingan (berarti bahu-membahu, memberi nasihat, dan bimbingan) dan pastoral (merujuk pada peran gembala yang mengasuh, merawat, dan membentuk watak seseorang).[2] Oleh karena itu, pendampingan pastoral pranikah adalah proses berbagi, bimbingan, dan persiapan intensif yang ditujukan bagi pasangan yang merencanakan pernikahan. Tujuannya adalah mempersiapkan pasangan secara komprehensif agar mereka dapat menciptakan pernikahan yang bahagia dan lestari.[3]

Pendampingan pastoral pranikah merupakan sarana yang sangat bermanfaat untuk membekali calon suami istri. Melalui proses ini, pasangan diberikan wawasan realistis mengenai tuntutan pernikahan serta dipersiapkan untuk mencapai kedewasaan rohani dan psikologis.[4] Di dalamnya, mereka dibina untuk membangun hubungan pernikahan yang sehat, memuaskan, dan sesuai dengan ajaran. Dengan demikian, pendampingan ini bukan sekadar memenuhi persyaratan administrasi gereja, tetapi menjadi bekal penting agar pasangan mudah memahami dan mengatasi potensi perselisihan yang mungkin terjadi di dalam keluarga.[5]

---

[1] Mahasiswa program sarjana filsafat keilahian STFT INTIM Makassar (semester 5). Anggota jemaat GMIT Ayalon Lekik, Klasis Rote Barat Daya.

[2] Aart Martin Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 2-11.

[3] Aart Martin Van Beek, *Konseling Pastoral: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana, 1987), 5.

[4] E.P. Gintings, *Konseling Pastoral* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 25.

[5] Gintings, *Konseling Pastoral*, 81.

# DAFTAR PUSTAKA


Beek, Aart Martin Van. *Konseling Pastoral: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana, 1987.

———. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Brek, Yohan. "Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayan Gereja Kontemporer." *POIMEN : Jurnal Pastoral Konseling* 1, No. 2 (2020). http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/338/257.

Engel, Jacob Daan. *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

———. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Gintings, E.P. *Konseling Pastoral*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.

Heer, J.J De. *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Laban, Fenti Yusana. "Pendampingan Pastoral Pasangan Pernikahan Yang Mengalami Krisis Relasi Dengan Dasar Kejadian 2:24." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 140–153. https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.495.

Ngir, Desefentison W. *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu: Panduan Konseling Pranikah & Pascanikah*. Bandung: Visi Press, 2013.

# TEOLOGI KERAMAHTAMAHAN: KAJIAN TEOLOGI KONTEKSTUAL TRADISI *MAMAT PUAH MANUS* SEBAGAI SIMBOL KERAMAHTAMAHAN DALAM MASYARAKAT SUKU TIMOR

**Kevin Graceli Sinlae**[1]

## A. PENDAHULUAN

Kehidupan dalam suatu komunitas diatur secara mendasar oleh nilai-nilai dan norma sosial yang telah disepakati dan berfungsi sebagai pedoman perilaku kolektif. Tujuannya adalah untuk menciptakan ketertiban, keteraturan sosial, dan secara signifikan meminimalkan potensi konflik atau permusuhan antaranggota masyarakat. Di antara berbagai norma yang ada, keramahtamahan menempati posisi yang sangat penting dalam lingkup sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata keramahtamahan berakar dari ramah tamah, yang diartikan sebagai "amat ramah." Dengan demikian, keramahtamahan dapat didefinisikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang saat berinteraksi, dilakukan dengan cara yang sopan, santun, dan menyenangkan terhadap orang lain, baik saat menerima tamu, bertegur sapa, maupun dalam interaksi sosial lainnya, sehingga mampu menimbulkan rasa senang, nyaman, dan diterima pada diri orang lain.

Keramahtamahan memiliki perwujudan yang kaya dalam berbagai budaya di Indonesia, salah satunya terlihat jelas di Nusa Tenggara Timur (NTT) melalui tradisi Sirih Pinang. Sirih Pinang secara umum telah menjadi simbol keramahtamahan yang mengakar kuat dalam tradisi masyarakat NTT. Meskipun terdapat variasi pemaknaan di antara berbagai suku, tradisi ini memiliki fungsi-fungsi utama yang universal. Sirih Pinang dipahami sebagai lambang penghormatan tertinggi kepada tamu yang berkunjung, berperan sebagai sarana penting untuk perdamaian dan rekonsiliasi, serta menjadi

[1] Mahasiswa program sarjana filsafat keilahian STFT INTIM Makassar (semester 7). Anggota jemaat GMIT Rehobot Oli'o, Klasis Kupang Timur.

# DAFTAR PUSTAKA


Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Boland, B.J. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Doeka, Fredrik Y.A. *Mistik: Mutiara Gereja Yang Hilang*. Kupang: Yayasan Afnekan GMIT, 2004.

Heer, J.J De. *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Herusatoto, Bodiana. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2008.

Kebudayaan, Depertemen Pendidikan dan. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan, 1977.

Lexy, J. Meleong. *Panduan Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandug: PT Rosda Karya, 2002.

Simarmata, Harun Darmawanto. "Hospitalitas: Warisan Tradisi Kristen: Meretas Sebuah Model Pendidikan Kristiani Bagi Kehidupan Bergereja Yang Penuh Perbedaam." Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2010.

# TRADISI *PE'IU MANU* SEBAGAI SARANA MODERASI BERAGAMA DI SABU RAIJUA, NUSA TENGGARA TIMUR

**Leonar Bangngu**[1]

## A. PENDAHULUAN

Hidup dalam konteks keanekaragaman merupakan sebuah keniscayaan faktual yang tak terbantahkan di Indonesia. Keberagaman tersebut telah menyatu dan menjadi bagian integral dari dinamika sosial bangsa, meliputi perbedaan suku, ras, agama, budaya, serta pandangan hidup. Keanekaragaman ini seharusnya dipahami sebagai anugerah Ilahi yang sangat berharga dan patut dijaga serta dipelihara dengan baik. Ia terbentuk melalui proses historis yang sangat panjang dan rumit, hingga akhirnya membentuk sebuah identitas kolektif, tatanan nilai, dan ciri khas yang melekat bagi bangsa Indonesia.[2] Ironisnya, dewasa ini, berbagai bentuk konflik komunal seperti peperangan antarkelompok atau tawuran marak terjadi di berbagai wilayah, secara khusus di Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT). Data yang dipublikasikan oleh Tim Suara Lamaholot mencatat bahwa insiden pertikaian di wilayah tersebut telah mengakibatkan tujuh orang mengalami luka parah akibat penggunaan senjata tajam dan anak panah sebagai alat serang.[3] Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa penanganan yang efektif, jangan heran jika keutuhan dan keberlangsungan populasi bangsa ini akan terancam punah.

Melihat realitas konflik sosial yang mengkhawatirkan tersebut, sebagai bangsa yang diberkahi dengan kekayaan suku, ras, agama, dan budaya, Indonesia perlu menggalang kembali kekuatan budaya positif yang selama ini tersimpan dalam kearifan lokal. Budaya yang dimaksud adalah budaya yang

---

[1] Mahasiswa program sarjana filsafat keilahian STFT INTIM Makassar (semester 7). Anggota jemaat GMIT Arit Lederaga, Klasis Sabu Barat-Raijua.

[2] Anderias Rondo and Bambang Hudayana, "Fungsi Spiritualitas Dari Ritual Hole Dalam Pertanian Di Masyarakat Adat Liae Suku Jingitiu," *JURNAL IDEAS: Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 9, no. 2 (2024): 1–10.

[3] Emmanuel Bataona, "Dua Kelompok Pemuda Di Kabupaten Alor Bertikai, 7 Orang Terkena Anak Panah," *Suara Lamaholot*, accessed September 27, 2025, https://lembata.pikiran-rakyat.com/daerah/pr-2169068080/dua-kelompok-pemuda-di-kabupaten-alor-bertikai-7-orang-terkena-anak-panah?page=all.

# DAFTAR PUSTAKA


Bataona, Emmanuel. “Dua Kelompok Pemuda Di Kabupaten Alor Bertikai, 7 Orang Terkena Anak Panah.” *Suara Lamaholot*. Accessed September 27, 2025. https://lembata.pikiran-rakyat.com/daerah/pr-2169068080/dua-kelompok-pemuda-di-kabupaten-alor-bertikai-7-orang-terkena-anak-panah?page=all.

Galtung, John. *Studi Perdamaian*. Surabaya: Pustaka Uereke, 2003.

Hermanus, Rio Rocky, and Alvary Exan Rerung. “Tradisi Cium Hidung: Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Nusa Tenggara Timur.” *Dialog* 47, no. 2 (2024): 161–174. https://doi.org/10.47655/dialog.v47i2.908.

Leo, Pascal. “Sejarah Ritual Adat Tali Manu Dab’ba Di Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur.” *OSF Preprints*. Accessed September 27, 2025. https://osf.io/preprints/osf/c9weq_v1.

Rerung, Alvary Exan. “Tradisi Pangngan Sebagai Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Toraja.” *Dialog* 46, no. 2 (2023): 145–156. https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.870.

Rondo, Anderias, and Bambang Hudayana. “Fungsi Spiritualitas Dari Ritual Hole Dalam Pertanian Di Masyarakat Adat Liae Suku Jingitiu.” *JURNAL IDEAS: Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 9, no. 2 (2024): 1–10.

Zolehah, Ibnu Rusydi dab Siti. “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan.” *Journal for islamic studients* 1, no. 1 (2018): 170–181. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13.

# FALSAFAH *TARA MITI TOMI NUKU* SEBAGAI DASAR MODERASI BERAGAMA DI KECAMATAN ALOR SELATAN, NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)

**Lukas Letbe**[1]

## A. PENDAHULUAN

Indonesia diakui sebagai negara multikultural yang kaya akan keragaman, di mana agama memegang peranan fundamental dan menjadi kekuatan penggerak dalam kehidupan masyarakat. Prinsip berbangsa dan bernegara di Indonesia didasarkan pada nilai-nilai keadilan dan perlindungan harkat martabat setiap warga negara, yang secara filosofis diikat oleh Bhinneka Tunggal Ika—berbeda-beda tetapi tetap satu. Dalam konteks lokal, kesadaran akan persatuan di tengah perbedaan ini tercermin kuat dalam Falsafah *Tara Miti Tomi Nuku* di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT). Semboyan ini merepresentasikan sikap batin masyarakat Alor yang menjunjung tinggi perdamaian, dengan makna mendalam: "walaupun tempat tinggal kita berbeda dan berjauhan, namun kita satu darah atau satu ikatan". Semboyan ini secara efektif mendorong semangat kebersamaan sebagai kekuatan utama untuk menerima perbedaan ajaran dan keyakinan, menumbuhkan sikap terbuka terhadap komunitas lain, dan secara tegas menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Falsafah lokal ini menjadi cerminan nyata dari praktik Moderasi Beragama yang berjalan selaras dengan cita-cita persatuan Nasional.

Penerapan nilai-nilai *Tara Miti Tomi Nuku* di Kecamatan Alor Selatan menjadi studi kasus yang menarik karena menunjukkan praktik moderasi beragama secara organik dan kontekstual. Tulisan ini menempatkan fokusnya pada implementasi *Tara Miti Tomi Nuku* dalam konteks relasi berdagang di wilayah tersebut.[2] Meskipun di Kecamatan Alor Selatan tidak terdapat Masjid, penerimaan masyarakat lokal terhadap komunitas Muslim yang melakukan

---

[1] Mahasiswa program sarjana filsafat keilahian STFT INTIM Makassar (semester 7). Anggota jemaat GMIT Betania Alakaman, Klasis Alor Tengah Selatan.

[2] Enjelia Orpa Letbe, *wawncara oleh penulis*, Makassar, 19 Mei 2025.

# DAFTAR PUSTAKA


Adiprasetya, Joas. “HOSPITALITAS: Wajah Sosial Gereja Masa Kini.” *Situs Komunitas Jemaat GLI Pondok Indah*. Last modified 2013. http://glipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/.

Asakameng, hamsah Epikorus. “Kerukunan Antara Umat Islam Dan Kristen, Suatu Studi Kerukunan Antara Umat Beragama Di Desa Aimoli Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur.” Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur di Makassar, 2016.

Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Rerung, Alvary Exan. “Kajian Etno-Teologi Tentang Tradisi Pangngan Dan Lukas 10:25-37 Sebagai Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Toraja.” In *Shining For The World: Tema-Tema Peziarahan 75 Tahun STT Intim Makassar*, edited by John Christianto Simon. Sleman: Komojoyo Press dan STT INTIM Press, 2023.

Timo, Ebenhaizer I. Nuban. *Alor Punya Cerita: Kisah-Kisah Mengharukan Masuknya Injil Ke Alor*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Press, 2014.

———. *Menghariinikan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

# PERAN GMIT DALAM MELESTARIKAN TARIAN *RABEKA* PADA KEHIDUPAN JEMAAT DI ERA MODERNISASI

**Martinus Arithoni Bani**[1]

## A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keragaman budaya dan suku bangsa, memiliki kekayaan budaya yang teridentifikasi sekitar 1.340 di seluruh kawasan Nusantara.[2] Budaya-budaya yang hidup dalam setiap entitas suku di Indonesia menampilkan kekuatan karakter, terutama dalam mewujudkan rasa kekeluargaan. Hal ini terwujud melalui ikatan persaudaraan yang terjalin erat di antara individu-individu dari latar belakang suku, ras, dan agama yang berbeda. Dengan demikian, perbedaan tersebut dimaknai secara mendalam sebagai potensi yang menghasilkan rasa kekeluargaan yang tinggi.[3]

Salah satu nilai budaya yang memiliki manifestasi kuat dalam kekeluargaan berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya daerah Amarasi, yakni Tarian *Rabeka*. Nilai budaya secara harfiah berasal dari kata Sanskerta *"buddhayah"* (bentuk jamak dari *buddhi*), yang mengacu pada budi atau akal. Meskipun sebagian pihak mengartikan kebudayaan secara terbatas sebagai produk pemikiran dan hasil karya yang memenuhi hasrat keindahan, para ahli ilmu sosial mendefinisikan konsep budaya dalam lingkup yang lebih luas.[4]

Konsep budaya merujuk pada rangkaian kegiatan manusia yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, serta kebiasaan yang dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Inti dari kebudayaan adalah kehidupan kemanusiaan itu sendiri. Budaya lahir dari kebiasaan yang

---

[1] Mahasiswa program sarjana filsafat keilahian STFT INTIM Makassar (semester 5). Anggota jemaat GMIT Bokhim Noenak, Klasis Amarasi Timur.

[2] Fitri Haryani Nasution, *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Indonesia* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019).

[3] Daniel Fajar Panuntun, "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko' Torayan," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

[4] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985).

# DAFTAR PUSTAKA


Jacob, Fransisco de Kr. A. *Gereja Protestan Di Keresidenan Timor (1613-1901)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.

Lani, Guntur Andika Alan Roh, and Maria Rosa Sihombing. "Liturgi Bulan Budaya Sebagai Upaya Tranformasi Misi Kristen Yang Kontekstual Di Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT)." *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2024): 63–73.

Nasution, Fitri Haryani. *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019.

Nayuf, Henderikus. *GEREJA DIGITAL DAN KOSMOLOGI ATONI PAH METO: Studi Etnografi Tentang Perjumpaan Digitalisasi Tradisi Gereja Dan Kosmologi Atoni Pah Meto Dalam Konsensus Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT)*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2025.

———. "Tarian 'Langit-Bumi' Refleksi Pelayanan Bulan Bahasa Dan Budaya Di Gereja Masehi Injili Di Timor." *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 1, no. 2 (2019): 127–138. https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.18.

Nayuf, Henderikus, Hamkah Naping, Muhammad Basir, and Yahya. "Pemahaman GMIT Dalam Pokok – Pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili Di Timor (PPE GMIT) Tentang Budaya Lokal, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Berdasarkan Perspektif Glokalisasi." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 62–77. https://doi.org10.34307/sophia.v4i1.153.

Panuntun, Daniel Fajar. "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko' Torayan." In *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, edited by Binsar Jonathan Pakpahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Rerung, Alvary Exan, and Nurani Tika. "Pendidikan Karakter Anak Usis Dini Berbasis Raputallang." *Montessori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022). https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/montessori/article/view/1044/803.

# KASUS KEKERASAN INSES DILIHAT DARI TEORI *COGNITIVE-BEHAVIORAL THERAPY* (CBT) AARON BECK

**Ormia Normawati Esti Fallo [1]**

## A. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja dan dilakukan oleh siapa saja tanpa dibatasi oleh usia, jabatan, status sosial, pendidikan, dan faktor lainnya. Kasus kekerasan seksual terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Fenomena yang lebih tragis adalah kenyataan bahwa mayoritas pelaku berasal dari lingkungan keluarga atau lingkungan terdekat korban, yang dikenal sebagai kekerasan seksual inses. Korban inses dalam lingkup keluarga cenderung merasa malu, menganggap hal tersebut sebagai aib yang harus dirahasiakan rapat-rapat, dan seringkali mendapatkan ancaman dari pelaku. Berdasarkan isu kekerasan seksual inses yang marak terjadi, terlihat jelas bahwa ketika inses terjadi, fungsi utama keluarga sebagai pelindung dan panutan telah gagal total.[2]

Kasus kekerasan inses menimbulkan dampak negatif yang komprehensif bagi korban, meliputi aspek fisik dan mental. Secara fisik, korban dapat mengalami cedera, seperti kesulitan berjalan, lecet atau luka di sekitar mulut, luka pada alat kelamin, dan penderitaan fisik lainnya.[3] Sementara itu, secara mental korban harus menghadapi stigma masyarakat yang memandang miring, mengalami penyalahan diri sendiri (*self-blame*), dan penyesalan mendalam, yang berujung pada timbulnya trauma, stres, dan kecemasan yang berkepanjangan.[4] Korban kekerasan inses tidak hanya bergumul dengan

---

[1] Mahasiswa program sarjana filsafat keilahian STFT INTIM Makassar (semester 7). Anggota jemaat GMIT Imanuel Kuatnana, Klasis Soe Timur.

[2] Gebri Yogi Saputra, "Persepsi Masyarakat Tentang Kekerasan Seksual Inces (Hubungan Sedarah) Di Desa Suka Negara Kabupaten Bengkulu Utara," *DAWUH: Islamic Communication Journal* 5, no. 2 (2024): 51–60, https://doi.org/10.62159/dawuh.v5i1.1234.

[3] Murdi Yanto and Tri Gutomo, "Penyebab, Dampak, Dan Pencegahan Inses Causes, Impact, And Prevention Of Inses," *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 43, no. 1 (2019): 51–66, https://doi.org/10.31105/mipks.v43i1.2201.

[4] Fatrawati Kumari and Jamal Syarif, *Menapak Jejak Kekerasan Seksual Di Dunia Kampus* (Bandung: CV Adani Abimata, 2023), 42-43.

# DAFTAR PUSTAKA


Beck, Judith S. *Cognitive Behavior Therapy: Basics and Beyond*. New York: The Giuitford Press, 2011.

Damarani, Zelika Nidya, Maulida Nur, Ratu Yustika Rini, Novita Sari, Lintang Citra Christiani, Baiti Rahmawati, Ainul Fahmi, Sari Ratna Dewi, Agustinus Talindong, and Fathur Rozi. *Gender, Kekerasan Seksual Dan Anak*. Sidoarjo: Duta Sains Indonesia, 2024.

Kumari, Fatrawati, and Jamal Syarif. *Menapak Jejak Kekerasan Seksual Di Dunia Kampus*. Bandung: CV Adani Abimata, 2023.

Natar, Asnath Niwa. *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak, Tinjauan Teologi Feminis*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2017.

Porter, Alan. *Segala Sesuatu Yang Anda Ketahui Tentang Psikologi*. Jakarta: Gramedia Pusataka Utama, 2018.

Saputra, Gebri Yogi. "Persepsi Masyarakat Tentang Kekerasan Seksual Inces (Hubungan Sedarah) Di Desa Suka Negara Kabupaten Bengkulu Utara." *DAWUH: Islamic Communication Journal* 5, no. 2 (2024): 51–60. https://doi.org/10.62159/dawuh.v5i1.1234.

Sauran, Aji Restu, and Wandrio Salewa. "Teknik Cognitive Behavior Therapy (CBT) Dalam Gangguan Kepribadian Bipolar." *POIMEN : Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (2022): 74–91. https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i1.941.

Yanto, Murdi, and Tri Gutomo. "Penyebab, Dampak, Dan Pencegahan Inses Causes, Impact, And Prevention Of Inses." *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 43, no. 1 (2019): 51–66. https://doi.org/10.31105/mipks.v43i1.2201.

# TRADISI *BANU* SEBAGAI KONSEP MENGELOLA DAN MELESTARIKAN SUMBER DAYA ALAM DI DESA NOEMUKE

**Rendy Tlonaen**[1]

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya, yang ditandai oleh melimpahnya warisan budaya, suku, dan Bahasa. Keberagaman ini tercermin dalam pola dan gaya hidup yang spesifik di setiap provinsi. Selain kekayaan kultural, Indonesia juga memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang signifikan—meliputi kekayaan maritim, terestrial, dan geologis. Ketersediaan SDA yang melimpah ini menempatkan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki potensi kekayaan alam terbesar di dunia.

Kekayaan SDA di Indonesia beriringan dengan hadirnya kearifan lokal dan tradisi adat yang berfungsi sebagai mekanisme pelindungan dan pelestarian alam. Salah satu konteks penting kearifan lokal ini ditemukan di Desa Noemuke, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Nusa Tenggara Timur. Desa Noemuke diberkahi dengan hasil alam yang beragam, seperti asam, jagung, kelapa, dan kayu, yang menjadi penopang utama ekonomi masyarakat. Namun, kekayaan ini menghadapi degradasi akibat praktik pemanfaatan yang tidak berkelanjutan, seperti pengambilan hasil alam sebelum masa panen optimal. Tindakan eksploitatif ini mengakibatkan kerusakan sumber daya dan memicu kerugian ekonomi masyarakat.

Guna mengatasi kerusakan sumber daya alam yang terjadi, Pemerintah Desa dan tokoh adat Noemuke mengambil tindakan korektif melalui penguatan Tradisi Banu. Tradisi Banu didefinisikan sebagai hukum adat atau larangan yang secara ketat mengatur segala aktivitas manusia yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, baik flora maupun fauna. Hukum adat ini berfungsi sebagai instrumen pengawasan kolektif terhadap pengelolaan hasil alam. Melalui implementasi Tradisi Banu, diharapkan

[1] Mahasiswa program sarjana filsafat keilahian STFT INTIM Makassar (semester 5). Anggota jemaat GMIT Nekmese Bestobe, Klasis Amanuban Selatan.

# DAFTAR PUSTAKA

Kolimon, Mery. *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Lobang, Daniel. "Dol: Kajian Teologi Pendamaiaan Kontekstual Terhadap Dol Dalam Konteks Masyarakat Dan Jemaat GMIT Lawahing." Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur di Makassar, 2023.

Peursen, Cornelis Anthonie van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.

Timo, Ebenhaizer I. Nuban. *Menghariinikan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Ully, Irene Sondang. "Tradisi Banu Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengatasi Krisis Ekologi." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 94.

# PENDIDIKAN KARAKTER KRISTIANI BERDASARKAN BUDAYA *TU'U* DI ROTE NDAO, NUSA TENGGARA TIMUR

**Rio Marlon Daniel Boik**[1]

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang secara mendasar dibentuk oleh keanekaragaman suku bangsa, bahasa, dan adat istiadat yang melimpah ruah. Realitas kemajemukan ini adalah anugerah tak ternilai dari Tuhan Yang Maha Esa yang patut disyukuri dan dijaga kelestariannya.[2] Oleh karena kekayaan kultural yang demikian besar, Indonesia secara luas dikategorikan sebagai negara yang bersifat multikultural. Bangsa Indonesia sendiri memiliki komposisi masyarakat yang multikultural, terdiri atas kelompok-kelompok etnis dan budaya yang sangat beragam dan hidup berdampingan. Fenomena multikulturalisme ini tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang kompleks, mencakup latar belakang sejarah panjang bangsa, kondisi geografis yang terpisah-pisah, serta tingkat toleransi dan keterbukaan terhadap budaya asing yang masuk.[3]

Multikulturalisme didefinisikan secara konseptual sebagai suatu pemahaman mendalam yang mampu mengakui, menghargai, dan menjunjung tinggi keanekaragaman, perbedaan, dan pluralitas budaya, mencakup hal-hal esensial seperti ras, suku, etnis, dan agama. Lebih dari sekadar realitas sosial, multikulturalisme adalah sebuah aset fundamental yang berpotensi sangat besar dalam membentuk peradaban dan memajukan suatu bangsa, sebab keragaman ini merupakan sumber daya yang dapat memperkuat kohesi sosial dan pembangunan Nasional. Namun, di sisi lain, kenyataan sosial juga sering menunjukkan bahwa keragaman budaya yang

---

[1] Mahasiswa program sarjana filsafat keilahian STFT INTIM Makassar (semester 7). Anggota jemaat GMIT Sion Nauhadeoen, Klasis Lobalain.

[2] Arif Prasetyo Wibowo & Margi Mahono, "Pendidikan Kewarganegaraan: Usaha Konkret Memperkuat Multikulturalisme," *jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 14, no. 2 (2017).

[3] Deny O Radianto Dewi A.K Khilmi, Rosa A Findy, Putri S Isviana, "Multikulturalisme Dalam Sosial Masyarakat Indonesia," *jurnal Sains Student Research* 2, no. 2 (2024): 167–168.

# DAFTAR PUSTAKA


Aisya P Handayani, Jap T Beng, Febynola T Salsabilla, Stefan Morin, Thalia S.S Ardhia, Valensia A Rusli. "Hilangnya Budaya Lokal Di Era Modern Dan Upaya Pelestariannya Dalam Perspektif Pancasila." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 178–179.

Amran. "Gereja Fobia: Refleksi Surat 1 Petrus 2:11-17 Dalam Merespon Diskriminasi Terhadap Gereja Di Indonesia." *Saint Paul's Review* 3, no. 1 (2023): 48.

Dewi A.K Khilmi, Rosa A Findy, Putri S Isviana, Deny O Radianto. "Multikulturalisme Dalam Sosial Masyarakat Indonesia." *jurnal Sains Student Research* 2, no. 2 (2024): 167–168.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi (*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Hermanus, Rio Rocky, and Alvary Exan Rerung. "Tradisi Cium Hidung: Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Nusa Tenggara Timur." *Dialog* 47, no. 2 (2024): 161–174. https://doi.org/10.47655/dialog.v47i2.908.

Jane m. Tulung, Irene Preisillia Ilat, Yunita Kemur, Michael Fabio Polii. "Pola Pendidikan Krakter Kritiani Era New Normal Pada Generasi Alfa." *MAGENAG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 4–5.

Mahono, Arif Prasetyo Wibowo & Margi. "Pendidikan Kewarganegaraan: Usaha Konkret Memperkuat Multikulturalisme." *jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 14, no. 2 (2017).

Merline Mesti Kukus, Joy Joel Kamagi, Firmanians Romula Tuerah. "Membangun Pendidikan Karakter Kristiani Bagi Anak Usia Dini Kurang Perhatian Dari Keluarga Menurut Robert Raikes." *MONTERSSORI Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* (20AD): 35.

Natar, Asnath Niwa. "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 101–120. https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.428.

Novi D.Y Manik, Yusak Tanasyah. "Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Pserta Didik." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 50–51.

Panggabean, Eva Saryati. "Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani Pada Anak Usia Dini:Perspektif, Metode Dan Tantangan." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 1989.

Rerung, Alvary Exan. “Teologi Siangkaran: Konstruksi Teologi Lokal Masyarakat Toraja Atas Tafsir Galatia 6:2.” In *Merajut Konteks Dan Teks: Spirit Berteologi Dengan Pendekatan Biblis Kontekstual*, edited by Alvary Exan Rerung, Rio Rocky Hermanus, John Christianto Simon, Meike R. Tapparan, Noviyanti Pangalingan, and Judith Debora Listia Wangania. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2024.

Rofi;ie, Abdul Halim. “Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan.” *Waskita* 1, no. 1 (2017): 16.

Saripudin, Diah Ernawati, Erina Sovania. “Multikultural Di Era Modern: Wujud Komunikas Lintas Budaya.” *Jurnal Budimas* 6, no. 1 (2023): 1–2.

Tohidi, Abi Iman. “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad.” *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 19.

Yuniman Ndruru, Gina G.S Laia, Sandra R. Tapilaha. “Pembentukan Krakter Kristen: Implikasi Teologi Praktik Pengajaran PAK.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 135–137.

# SPIRITUALITAS PEMUDA GMIT KLASIS FATULEU BARAT DI ERA DIGITAL

**Stevie Yolanda Liu**[1]

## A. PENDAHULUAN

Istilah "Digital" berakar dari Bahasa Latin "*Digitalis*", yang secara harfiah berarti "*jari*". Konsep ini memunculkan terminologi *homo digitalis* atau "manusia jari" yang menegaskan eksistensi individu melalui interaksi sentuhan pada layar dalam ranah siber.[2] Perkembangan pesat media digital ini mendorong perubahan fundamental dalam eksistensi manusia, mencakup pola komunikasi, perilaku, respons terhadap dunia, penangkapan kebenaran, hingga dimensi spiritualitas. Perubahan ini menghadirkan suatu reformasi digital yang menantang pola berteologi dan spiritualitas tradisional. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0 dan ideologi transnasionalisme yang kian berkembang, peranan pemuda menjadi sangat krusial dalam merespons dinamika perubahan tersebut.

Di era digital, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai akses tak terbatas terhadap informasi, hiburan, dan interaksi sosial yang meluas. Namun, kondisi ini berpotensi menciptakan dilema, di mana keterhubungan digital dapat berbanding terbalik dengan pemeliharaan nilai-nilai spiritualitas dan moral sebagai fondasi hidup. Kecenderungan ini secara bertahap menyebabkan pemuda kurang menyadari esensi spiritualitas dalam kehidupan mereka. Kaum muda cenderung terjerumus dalam isolasi digital, yang berakibat pada penurunan interaksi sosial dan menumbuhkan sikap individualisme yang tinggi.[3] Sikap hidup inilah yang menjadi problem utama dalam upaya penumbuhan spiritualitas di tengah arus digitalisasi.

---

[1] Mahasiswa program sarjana filsafat keilahian STFT INTIM Makassar (semester 9). Anggota jemaat GMIT Hosana Fatuknap, Klasis Fatuleu Barat.

[2] F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 35.

[3] Indrawati "Field Work Mita Rosaliza, Hesti Asriwandari, "Etnografi Dan Etnografi Digital," *Jurnal Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2023): 74–75.

# DAFTAR PUSTAKA


Aritonang, Jan S. “Spiritualitas Martin Luther.” In *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi*, edited by J.B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Indonesia, Lembaga Alkitab. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius (Edisi Kedua)*. Jakarta: Percetakan LAI, 2008.

Kapitan, Yeremia Junianto. “Perjumpaan Dengan Allah Dalam Ruang Cyber: Kajian Teologi Digital Terhadap Pemanfaatan Ruang Cyber Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Jemaat BTN-Kolhua, Klasis Kupang Timur.” Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur di Makassar, 2024.

Kolimon, Mery. *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.

Mita Rosaliza, Hesti Asriwandari, Indrawati “Field Work. “Etnografi Dan Etnografi Digital.” *Jurnal Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2023): 74–75.

Rerung, Alvary Exan. “Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41.” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Patoral* 3, No. 1 (2022). https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/130/38.

Sheldrake, Philip. *Images of Holiness: Explorations In Contemporary Spirituality*. Notre Dame: Ave Maria, 1988.

Thomas, Garry. *Sacred Pathways*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

# *TOXIC RELATIONSHIP AND MENTAL HEALTH:* KONSELING PASTORAL TERHADAP KORBAN YANG MENGALAMI TRAUMA AKIBAT HUBUNGAN TIDAK SEHAT DALAM BERPACARAN DI GMIT KLASIS KOTA KUPANG

**Sykicitha Desandra Foenale**[1]

## A. PENDAHULUAN

Setiap individu melalui proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam memaknai setiap tahapan kehidupan, masa muda menjadi fase krusial. Periode ini menuntut penyesuaian diri terhadap pola hidup dan ekspektasi baru. [2] Masa muda menawarkan kesempatan bagi individu untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman, termasuk menjalin hubungan romantis. Bowman yang dikutip Sinaga dan rekannya mendefinisikan pacaran sebagai kegiatan rekreatif antara pria dan wanita yang belum menikah, yang berfungsi sebagai fondasi timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan.[3] Hubungan pacaran yang erat diwujudkan melalui kesalingan dalam melengkapi, menerima kelebihan dan kekurangan, serta berbagi suka dan duka. Karakteristik ini mencerminkan konsep pacaran yang sehat. Namun, faktanya tidak semua hubungan pacaran yang dijalani generasi muda berada dalam koridor yang sehat.

Hubungan pacaran yang tidak sehat, atau dikenal sebagai *toxic relationship*, merupakan isu sosial yang meresahkan, terutama di kalangan anak muda. *Toxic relationship* didefinisikan sebagai hubungan yang memicu emosi negatif dan menciptakan ketidaknyamanan, sering kali melibatkan manipulasi dan perasaan tertekan akibat kurangnya dukungan

---

[1] Mahasiswa program magister teologi pascasarana STFT INTIM Makassar. Anggota jemaat GMIT Ebenhaezer Oeba, Klasis Kota Kupang.

[2] Rahma Khairani and Dona Eka Putri, "Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Muda," *jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma* 1, no. 2 (2008): 136–139.

[3] Rotua Setiani Sinaga et al., "Pacaran Sehat, Generasi Kuat: Strategi, Hambatan, Dan Peluang Bagi Generasi Milenial," *Ta rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 3, no. 4 (2022): 68–74, https://doi.org/10.59059/tarim.v3i4.33.

# DAFTAR PUSTAKA


Allen, Jon G. *Coping with Trauma: Hope Through Understanding*. Washington: American Psychiatric Publishing, 2008.

Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Cloud, Henry, John Townsend, and Lisa Guest. *Boundaries in Dating: How Healthy Choices Grow Healthy Relationship*. Michigan: Grand Rapids, 2009.

Engel, Jacob Daan, and Fredrik Hallatu. *Logo Pendampingan & Konseling Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Engel, Jacob Daan, and Cindy Quartyamina Koan. *Pendampingan Dan Konseling: Upaya Mengembangkan Kehidupan Bersama Lintas Budaya & Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.

Girard, Rene. *Ayub: Korban Masyarakatnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Guthrie, Donal, Alan M. Stibbs, Donald J. Wiseman, and Sodarmo. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1985.

Herman, Judith. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence From Domestics Abuse to Political Terror*. New York: Basic Book, 2015.

Hill, Andrew, and Jhon Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1996.

Kanda, Ageng Saepudin, and Ranti Kivania. "Dampak Toxic Relationship Terhadap Kesehatan Mental." *Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen* 2, no. 1 (2024): 125–130.

Khairani, Rahma, and Dona Eka Putri. "Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Muda." *jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma* 1, no. 2 (2008): 136–139.

Knight, George W. *The Illustrated BIBLE HANDBOOK: Pendampingan Studi Alkitab Sehari-Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Lalompoh, Suryaningsi Dorthea. "Konseling Pastoral Sebagai Pendampingan Bagi Pemuda Yang Sulit Keluar Dari Toxic Relationship Dalam Pacaran." *Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2024): 57–58.

McKay, Charles A. *Healthy Relationships: Your Questions Answered*. California: Bloomsbury Publishing, 2023.

Pakpahan, Binsar Jonathan. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik Komunal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Putra, Driyadha Adhe, and Prias Hayu Purbaning Tyas. “Fenomena Toxic Relationship Dalam Berpacaran.” *Jurnal Konseling dan Pengembangan Priibadi* 5, no. 1 (2023): 54–62.

Putri, Utami Nur Hafsari. “Ruang Lingkup Kesehatan Mental.” In *Modul Kesehatan Mental*. Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2022.

Sinaga, Rotua Setiani, Sriwati Sihombing, Tivo Juan Simanjuntak, and Stanley Sitorus. “Pacaran Sehat, Generasi Kuat: Strategi, Hambatan, Dan Peluang Bagi Generasi Milenial.” *Ta rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 3, no. 4 (2022): 68–74. https://doi.org/10.59059/tarim.v3i4.33.

Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling Jilid 2*. Malang: Gandum Mas, 2024.

Yusuf, Syamsu. *Kesehatan Mental: Perspektif Psikologis Dan Agama*. Bandung: Rosdakarya, 2021.

# GMIT DAN PERSOALAN KEMISKINAN: MEMAHAMI KETERLIBATAN GEREJA UNTUK MASALAH KEMISKINAN MENURUT J.B. BANAWIRATMA

**Yedija Maima**[1]

## A. PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur (NTT), sebagai wilayah pelayanan utama Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), secara berkelanjutan dihadapkan pada persoalan kemiskinan struktural yang kompleks. Realitas ini terkonfirmasi oleh data Badan Pusat Statistik (BPS), yang menempatkan NTT sebagai salah satu provinsi dengan indeks kedalaman kemiskinan tertinggi di Indonesia. Tingginya angka kemiskinan tersebut tidak hanya menciptakan ketidaknyamanan, tetapi juga menyebabkan kesulitan mencari pekerjaan, yang pada gilirannya memicu berbagai masalah sosial-ekonomi di kalangan masyarakat, terutama di jemaat GMIT. Situasi ini menuntut sebuah refleksi teologis dan aksi nyata dari lembaga gereja agar tidak membiarkan kemiskinan tersebut berdampak buruk pada masa depan, khususnya pada masa pendidikan anak-anak.

Gereja, sebagai tubuh Kristus, memiliki tanggung jawab moral untuk mengatasi kemiskinan. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui pelayanan diakonia yang bersifat holistik, terpadu dengan misi Allah di dunia, dan tidak boleh hanya berfokus pada dimensi rohaniah semata. Namun, diakonia gereja tidak boleh berhenti pada pemberian bantuan karitatif dalam bentuk uang tunai, karena hal itu dapat dianggap sebagai solusi yang gampang dan tidak berkelanjutan. GMIT ditantang untuk mengambil langkah yang lebih transformatif, seperti menciptakan lapangan pekerjaan dan membuka usaha lokal—bahkan memanfaatkan tanah jemaat untuk berkebun, sejalan dengan prinsip pembangunan ekonomi lokal (LED) yang bertujuan memperbaiki kualitas hidup setiap orang, termasuk yang miskin dan terpinggirkan.

[1] Mahasiswa program sarjana filsafat keilahian STFT INTIM Makassar (semester 5). Anggota jemaat GMIT Betania Manetwati, Klasis Alor Tengah Utara.

# DAFTAR PUSTAKA

Banawiratma, J.B. *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

———. "Teologi Fungsional - Teologi Kontekstual." In *Konteks Berteologi Di Indonesia: Buku Penghormatan Untuk HUT Ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamallo*, edited by Eka Darmaputera. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Muller, J.B. Banawiratma dan J. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

# KAJIAN TEOLOGI KONTEKSTUAL TERHADAP *SBO MAEKAT* DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MEMBANGUN SPIRITUALITAS BAGI ORANG TIMOR

**Yusuf Imanuel Tahao**[1]

## A. PENDAHULUAN

Di tengah tantangan globalisasi dan keragaman kepercayaan saat ini, pemahaman terhadap perbedaan budaya dan agama menjadi esensial untuk menciptakan kedamaian dan memperkuat spiritualitas umat. Salah satu pendekatan teologis yang relevan adalah teologi kontekstual, yang menempatkan pengalaman budaya dan situasi lokal sebagai prioritas dalam memahami dan menginterpretasikan ajaran iman. Teologi kontekstual merupakan upaya teologis yang berakar dari pengalaman dan kondisi sosiokultural tertentu, sehingga mampu menjawab tantangan zaman secara relevan.[2] Pendekatan ini berfungsi sebagai jembatan antara iman dan budaya, memungkinkan umat untuk mengenal Tuhan lebih mendalam melalui konteks kehidupan mereka. Strategi ini sangat krusial dalam menanamkan spiritualitas yang otentik dan relevan di beragam latar belakang budaya.[3]

Oleh karena itu, studi teologis terhadap *Sbo Maekat* (tarian perang) dan integrasinya dalam pembangunan spiritualitas perlu diintensifkan. Sebagai ekspresi budaya dan ritual, *Sbo Maekat* mengandung nilai-nilai spiritual yang mungkin belum sepenuhnya tereksplorasi dalam kerangka teologis formal. Melalui kacamata teologi kontekstual, tulisan ini dapat mengkaji bagaimana nilai kolektif dan pengalaman hidup masyarakat Timor direpresentasikan dalam bentuk seni dan tradisi ini. Kajian ini bertujuan menemukan konsistensi serta perbedaan antara spiritualitas kontekstual yang termuat dalam tarian

---

[1] Mahasiswa program sarjana filsafat keilahian STFT INTIM Makassar (semester 5). Anggota jemaat GMIT Efata Put'ain, Klasis Amanatun Utara.

[2] Alvary Exan Rerung, *Menenun Injil Dengan Kearifan Lokal Toraja: Upaya Berteologi Kontekstual Untuk Penguatan Moderasi Beragama Dan Krisis Ekologi* (Bandung: Widina Media Utama, 2023).

[3] Jerda Djawa, *Beriman Dalam Akar Budaya: Perjumpaan Kekristenan Dan Budaya Halmahera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023).

# DAFTAR PUSTAKA


Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.

Djawa, Jerda. *Beriman Dalam Akar Budaya: Perjumpaan Kekristenan Dan Budaya Halmahera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

Geertz, Clifford. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Jacob, Fransisco de Kr. A. *Gereja Protestan Di Keresidenan Timor (1613-1901)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.

Rerung, Alvary Exan. *Menenun Injil Dengan Kearifan Lokal Toraja: Upaya Berteologi Kontekstual Untuk Penguatan Moderasi Beragama Dan Krisis Ekologi*. Bandung: Widina Media Utama, 2023.

Rerung, Fitriani Koan & Alvary Exan. "Falsafah Sangserekan Sebagai Sarana Beroikumene Semesta Dalam Upaya Menghadapi Krisis Ekologi." In *Merespon Jeritan Bumi: Spirit Berteologi Dalam Konteks Krisis Ekologi*, edited by Alvary Exan Rerung & Henderikus Nayuf. Bandung: Widina Media Utama, 2024.

Rondonuwu, Fery, and Yanto Paulus Hermanto. "Kontekstualisasi Injil Terhadap Suku Boti Di Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (2021): 99–109.

# BERTEOLOGI
## LINTAS BUDAYA TIMOR
*Menggali Nilai Injil dalam Konteks Budaya Orang Timor*

Buku "Berteologi Lintas Budaya Timor: Menggali Nilai Injil dalam Konteks Budaya Orang Timor" ini lahir dari kesadaran akan pentingnya kontekstualisasi teologi, sebuah gagasan yang diakui oleh tokoh-tokoh seperti Ebenhaizer I. Nuban Timo dan Gerrit Singgih. Singgih menyoroti masalah serius bagi gereja-gereja di Indonesia, yaitu kecenderungan untuk mengimitasi model-model Barat dan menjadi "agen Barat" yang menjauhkan gereja dari konteks seharusnya. Nuban Timo juga menegaskan bahwa gereja, sebagai umat utusan, harus hadir dan hidup secara bertanggung jawab di dunia, terbuka bagi realitas kehidupan masyarakat.

Gerrit Singgih menggarisbawahi lima konteks penting yang harus diperhatikan gereja-gereja di Indonesia: kepelbagian agama dan beriman dalam budaya sendiri, kemiskinan yang parah, penderitaan akibat kekerasan dan pelanggaran HAM, ketidakadilan (termasuk ketidakadilan gender), dan kerusakan ekologi. Berangkat dari kerangka berpikir ini, buku ini merupakan upaya mahasiswa-mahasiswi utusan GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor) di STFT INTIM Makassar untuk memperlihatkan bagaimana GMIT berdialog dengan ragam konteks pelayanannya.

Kumpulan tulisan dalam buku ini menyajikan usaha kreatif untuk menampilkan wajah GMIT yang ramah terhadap budaya warga jemaatnya, melihat berbagai budaya orang Timor sebagai sarana penyataan kasih Allah kepada semua makhluk. Semoga buku ini tidak hanya menjadi sumbangan pemikiran, tetapi betul-betul menjadi tindakan nyata dalam kehidupan kita sebagai orang beriman, memberikan perspektif berteologi lintas budaya bagi pembaca yang rindu memilikinya. (AER)

SCANME
www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore
Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699
QRCBN : 62-1256-2681-168